

PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

September 2023



Ringkasan

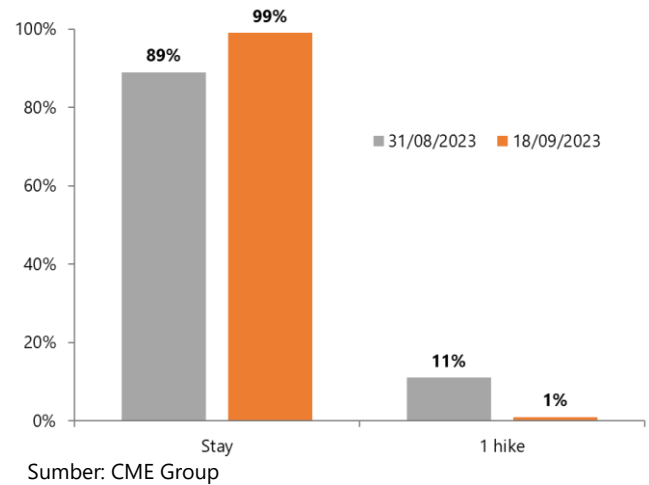
- Federal Reserve terbuka mempertahankan suku bunga pada FOMC September 2023 di tengah perkembangan indikator ekonomi Amerika Serikat yang melambat. Meski demikian, Fed funds rate potensial dipertahankan tinggi (higher for longer) di tengah masih naiknya inflasi Agustus ke level 3,7%.
- Kondisi industri perbankan tetap resilien ditunjukkan dari tingkat permodalan yang memadai, sementara itu likuiditas masih ample untuk mengakomodasi kebutuhan ekspansi kredit dan kebutuhan transaksi nasabah. Kondisi likuiditas dan target ekspansi kredit mempengaruhi arah suku bunga simpanan yang cenderung stabil.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

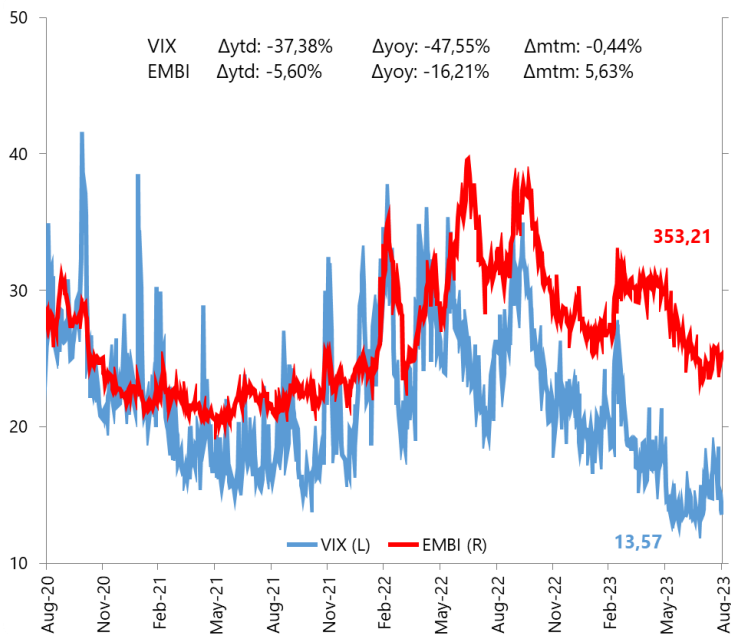
Pada Simposium *Jackson Hole*, Federal Reserve mengatakan bahwa bank sentral akan melanjutkan kenaikan suku bunga jika diperlukan dalam mengembalikan inflasi ke sasaran target sebesar 2%. Meski demikian, 99% pelaku pasar memperkirakan The Fed akan mempertahankan suku bunga di level 5,25-5,50% pada FOMC September 2023. Pada saat yang sama, PBoC (21 Agustus 2023) telah menurunkan suku bunga sebesar 10 bps ke level 3,45% untuk mendorong pemulihan ekonomi. Beberapa indikator utama China menunjukkan kondisi melemah, antara lain, ditunjukkan dari indeks PMI manufaktur yang terus berada di fase kontraksi (49,7; Agustus 2023) serta adanya deflasi pada indeks harga sebesar -0,3% (yoy) pada Juli 2023. Sementara itu, *European Central Bank* menaikkan suku bunga sebesar 25 bps ke level 4,50% (14 September 2023) di tengah tekanan inflasi yang masih cukup persisten di atas target.

Probabilitas Kenaikan Fed Rate September 2023



Outlook

Pada pertemuan *Jackson Hole* Agustus 2023, The Fed kembali menegaskan bahwa Fed mungkin masih perlu menaikkan suku bunga lebih lanjut untuk memastikan inflasi AS terkendali. Meskipun demikian, tingkat inflasi AS yang kembali meningkat ke level 3,7% pada Agustus 2023, mendorong keyakinan pelaku pasar bahwa suku bunga Fed dipertahankan tinggi (*higher for longer*). Selanjutnya, pasar memprediksi The Fed akan mulai menurunkan suku bunga pada 2024. Penyesuaian tersebut diperkirakan dapat berdampak pada volatilitas arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM) sementara sentimen *risk on dan off* asing berpotensi memicu *capital outflow* pada pasar keuangan domestik.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan global mengalami penurunan sepanjang Agustus 2023 sebesar -0,44% (mtm) ke level 13,57. Penurunan ini didorong oleh ekspektasi pasar bahwa The Fed masih akan mempertahankan suku bunga pada FOMC September 2023. Hal ini sejalan dengan beberapa indikator ekonomi AS yang cenderung melemah, diantaranya perkembangan lapangan kerja yang mengalami peningkatan jumlah pengangguran pada Agustus 2023 (naik 3,8%; yoy). Sementara itu PDB kuartal II-2023 Amerika Serikat direvisi lebih rendah menjadi 2,1% (qoq). Meski demikian, pasar memperkirakan bahwa suku bunga tinggi akan dipertahankan lebih lama. Indeks EMBI meningkat 5,63% (mtm) ke level 353,21 yang mencerminkan kenaikan bunga obligasi pada negara *emerging*. Kekhawatiran pasar terhadap perlambatan ekonomi China terutama potensi krisis dari sektor *real estate* serta berlanjutnya *stance hawkish* bank sentral turut mendorong kenaikan indeks EMBI.

Outlook

Beberapa indikator ekonomi AS masih menunjukkan kinerja positif seperti belanja konsumen yang tetap kuat diikuti tingkat inflasi yang kembali meningkat. Hal tersebut diperkirakan akan mendorong peningkatan volatilitas pasar keuangan global maupun domestik. Meskipun demikian, perlambatan ekonomi China terus menjadi kekhawatiran pasar. Perkembangan sektor properti yang masih melemah didorong oleh permasalahan Evergrande dan Country Garden yang masih berlanjut diperkirakan menambah volatilitas pasar keuangan global.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury tenor 10 tahun pada periode Agustus 2023 kembali meningkat 15 bps (mtm) ke level 4,11% di tengah arah kebijakan The Fed yang menyatakan bahwa masih terdapat ruang kenaikan suku bunga. Kebijakan suku bunga tinggi potensial dipertahankan untuk menekan inflasi yang masih di atas target bank sentral (3,7%, Agustus 2023). Langkah ini berpengaruh terhadap kenaikan yield surat berharga domestik tenor 10 tahun yang ikut meningkat 13 bps (mtm) ke level 6,38%. Sementara itu, pada periode yang sama pasar saham dan obligasi domestik mengalami *outflow* masing-masing sebesar Rp20,10 triliun dan Rp8,89 triliun (mtm) dipengaruhi sentimen negatif dari perkembangan ekonomi global. *Outflow* pada pasar saham dan obligasi mendorong nilai tukar bergerak melemah ke level Rp15.230. Meski demikian, secara fundamental pasar SBN tetap kuat ditopang oleh investor domestik utamanya perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.714,49 triliun (31,14% dari total SBN) dan Rp885,45 triliun (16,08% dari total SBN).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	20,57	262	1097
India	7,16	-1	-16
Amerika Serikat	4,11	15	23
China	2,58	-8	-26
Indonesia	6,38	13	-56

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-20,10	-1,18
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	-8,89	84,11

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

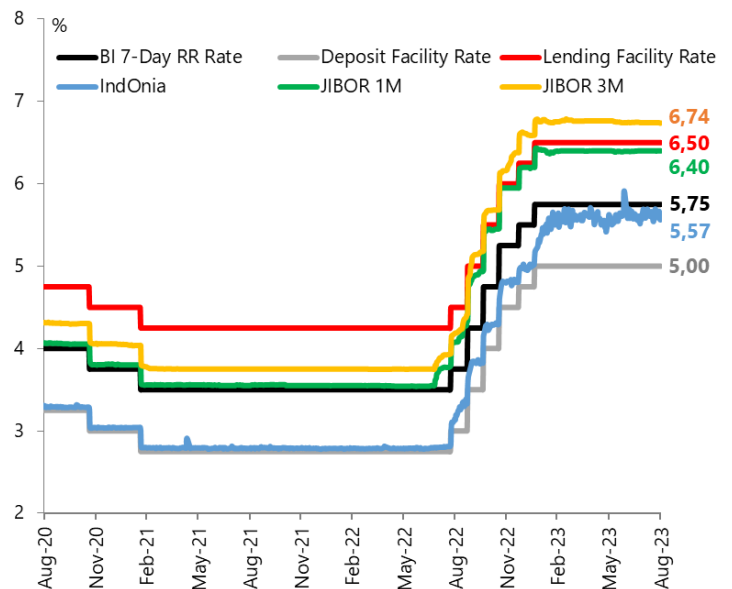
Outlook

Imbal hasil obligasi AS diperkirakan masih bergerak naik di tengah lanjutan kebijakan Fed dan skala pembiayaan fiskal. Pada saat yang sama perkembangan pemulihan ekonomi domestik yang lebih kuat diikuti terkendalinya inflasi membuka ruang penurunan yield surat berharga domestik. Meskipun demikian, volatilitas *capital outflow* masih cukup tinggi dipengaruhi sentimen *risk off* terhadap prospek ekonomi global. Dukungan (dana pensiun dan asuransi serta investor asing) tetap dibutuhkan untuk menjaga tingkat yield agar tetap stabil sejalan dengan alokasi penempatan SBN oleh bank yang diperkirakan akan bertahap berkurang dipengaruhi peningkatan permintaan kredit.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

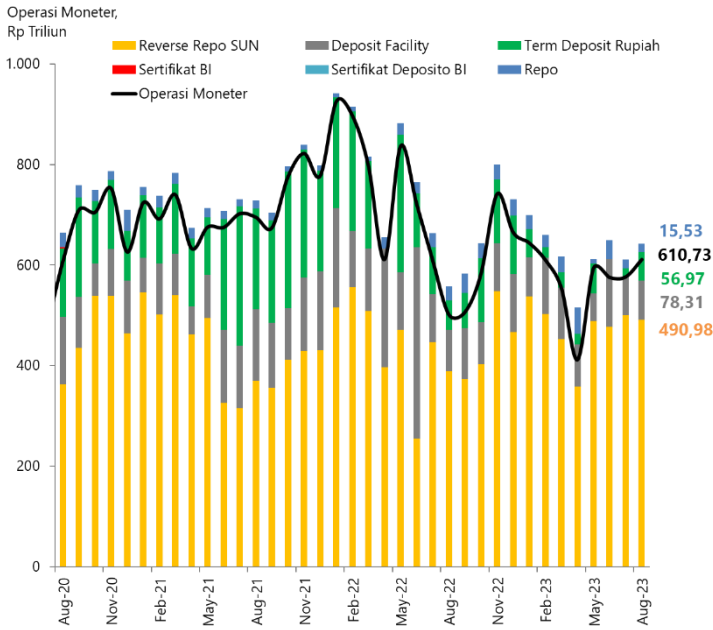
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) pada Agustus 2023 mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan *stance* kebijakan moneter untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam kisaran $3,0 \pm 1\%$ pada sisa tahun 2023 dan $2,5 \pm 1\%$ pada 2024. Pada Agustus 2023, BI menerbitkan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) sebagai instrumen OM (kontraksi) yang *pro-market* dalam rangka memperkuat upaya pendalaman pasar uang, mendukung upaya menarik aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi portofolio, serta untuk optimalisasi aset SBN yang dimiliki BI sebagai *underlying*. Secara *point to point* (31 Agustus 2023 terhadap 31 Juli 2023) IndOnia turun 13 bps ke level 5,57%, sementara JIBOR 1 bulan dan JIBOR 3 bulan masing-masing berada di level 6,40% dan 6,74%.



Sumber: Bank Indonesia

Outlook

Kebijakan Bank Indonesia (BI) akan terus diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan memitigasi dampak dari ketidakpastiaan global serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Pada saat yang sama, strategi operasi moneter tetap diarahkan untuk memperkuat transmisi kebijakan ke suku bunga pasar uang agar tetap sejalan dengan arah kebijakan BI7DRR dengan tenor yang lebih panjang. Selain itu, BI juga mengimplementasikan bauran kebijakan melalui kebijakan insentif likuiditas makroprudensial (KLM) dengan fokus hilirisasi, perumahan, pariwisata, pembiayaan inklusif dan hijau dengan tujuan memperkuat likuiditas pada sistem perbankan.



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) naik Rp34,26 triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp610,73 triliun. Kenaikan OM terjadi pada pos *deposit facility* (Rp2,74 triliun; mtm) dan *term deposit* Rupiah (Rp39,40 triliun; mtm). Kembali meningkatnya posisi OM mencerminkan bahwa likuiditas perbankan masih longgar. Bank Indonesia terus berupaya mempercepat respon transmisi kebijakan moneter dengan mengoptimalkan instrumen *reverse repo*.

Pada periode yang sama, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.350,5 triliun atau tumbuh positif 6,4% (yoy). Secara bulanan posisi M2 terkontraksi -0,27% (mtm), melambat dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 0,44% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan kewajiban kepada pemerintah pusat.

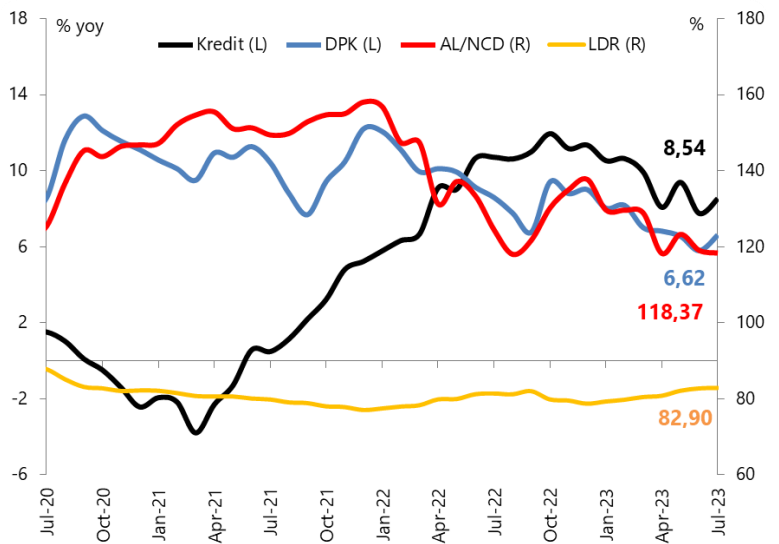
Sumber: BI

Outlook

Bauran kebijakan makroprudensial serta moneter diupayakan dapat menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta kecukupan likuiditas (Rupiah dan valas) di domestik. Kecenderungan pertumbuhan kredit yang lebih moderat diperkirakan akan mendorong alokasi penempatan di operasi moneter tetap besar. Di sisi lain penerbitan instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) sebagai instrumen operasi moneter baru yang *pro-market* diharapkan akan mendukung pengelolaan likuiditas dan pendalaman pasar keuangan. Laju pertumbuhan M2 diproyeksikan tetap berada di zona positif sejalan dengan perkembangan penyaluran kredit perbankan yang tumbuh serta pola ekspansi belanja pemerintah yang lebih besar menjelang akhir tahun.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

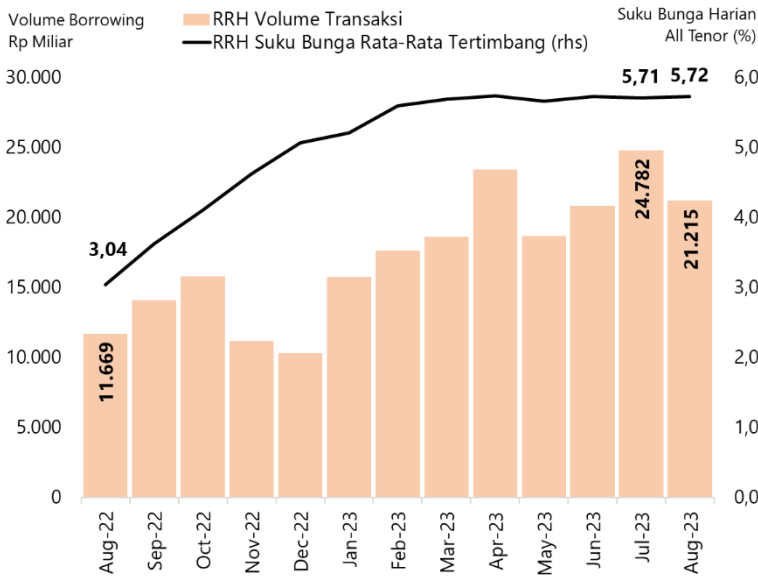
Kondisi industri perbankan tetap resilien sejalan dengan pemulihan ekonomi, meski masih dalam tren moderat dibanding 2022. Fungsi intermediasi perbankan terjaga dengan pertumbuhan kredit mencapai 8,54% (yoy), sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh 6,62% (yoy). Perkembangan ini sejalan dengan perilaku nasabah korporasi yang masih menahan ekspansi serta belanja pemerintah yang masih belum optimal. Ketahanan permodalan memadai untuk mendukung ekspansi dan mengantisipasi potensi risiko kredit, dengan rasio KPMM berada di level yang tinggi (27,46%). Likuiditas perbankan memadai untuk mengakomodasi kebutuhan ekspansi kredit. Pada Juli 2023, rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 118,37% dan 26,57% sementara LDR berada di level 82,90%.



Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

Outlook

Likuiditas perbankan terpantau masih longgar sementara laju pertumbuhan kredit diperkirakan tumbuh moderat sejalan dengan aktivitas ekonomi yang tetap kuat. Meningkatnya aktivitas ekonomi produksi dan konsumsi akan berdampak pada kondisi likuiditas bank. Di sisi lain perbankan akan tetap mengelola portfolio kredit baru secara selektif sehingga kualitas aset dan profitabilitas bank tetap terjaga sebagai bagian upaya memitigasi risiko kredit baru. Peningkatan kebutuhan dan pola penggunaan dana sektor korporasi untuk ekspansi bisnis akan berdampak pada pertumbuhan kredit dan Dana Pihak Ketiga yang diprediksi tumbuh dengan laju yang lebih moderat.

Total Industri – DN (Seluruh Tenor; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada Agustus 2023 volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah tercatat sebesar Rp21,22 triliun dengan suku bunga rata-rata yang cenderung stabil di level 5,72%. Secara volume, posisi ini mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yang sebesar Rp24,78 triliun, dengan suku bunga rata-rata di level 5,71% (Juli 2023).

Sementara itu volume RRH transaksi PUAB valas meningkat ke level USD208 juta di tengah suku bunga rata-rata yang kembali meningkat menjadi 5,30%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD184 juta dengan suku bunga rata-rata 5,16%. Perkembangan volume transaksi PUAB dipengaruhi oleh upaya bank mengoptimalkan alternatif sumber likuiditas.

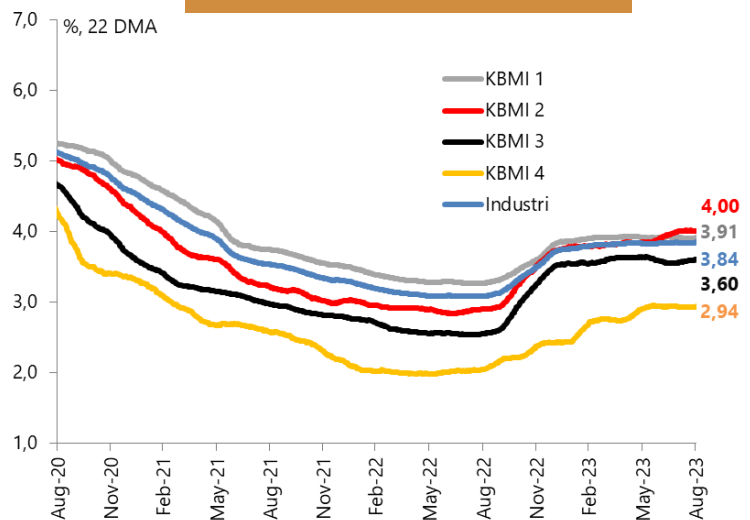
* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

Outlook

Tren penyaluran kredit yang tumbuh positif dan peningkatan kebutuhan aktivitas bank diperkirakan mendorong volume aktivitas PUAB. Suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan akan stabil sejalan dengan keputusan BI untuk mempertahankan BI7DRR serta strategi normalisasi operasi moneter. Pada periode yang sama, kenaikan suku bunga PUAB valas tetap terbuka sejalan dengan pola kenaikan suku bunga kebijakan global yang mulai memasuki titik puncaknya. Bank Indonesia akan terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas yang memadai agar bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

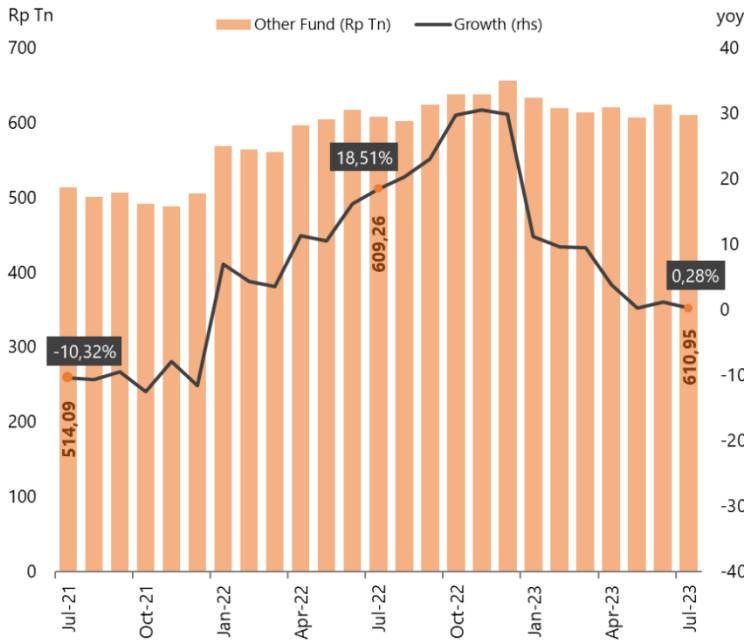
Suku bunga simpanan perbankan bergerak terbatas di tengah kondisi likuiditas yang relatif longgar dan penyaluran kredit yang moderat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank bergerak stabil di level 3,84% (mtm; 31 Agustus 2023). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 3 menunjukkan kenaikan sebesar 4 bps ke level 3,60%, sementara KBMI 1 mengalami penurunan terbatas sebesar 1 bps ke level 3,91%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing masih meningkat sejalan dengan arah kenaikan suku bunga global. Suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 8 bps ke level 1,75%, diikuti kenaikan suku bunga KBMI 1 sebesar 9 bps ke level 1,71% sementara suku bunga KBMI 2 dan 4 naik 7 bps masing-masing ke level 2,02% dan 1,49%.

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah


Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah bergerak lebih stabil sejalan dengan arah kebijakan moneter domestik yang dipertahankan tetap di level 5,75%, faktor likuiditas yang longgar dan laju pertumbuhan kredit yang moderat. Tingkat likuiditas bank diproyeksikan mampu menopang pertumbuhan penyaluran kredit dan akan mempengaruhi kecepatan respon perbankan dalam menyesuaikan suku bunga simpanan. Sementara itu suku bunga simpanan valas diperkirakan masih akan bergerak naik dengan laju yang lebih lambat pasca kenaikan kebijakan Fed *Fund rate* pada Juli 2023. Meski demikian, respon antar kelompok bank relatif berbeda dipengaruhi kondisi internal likuiditas masing-masing bank.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK meningkat terbatas 0,28% yoy pada Juli 2023. Kenaikan pertumbuhan sumber dana non DPK terutama dikontribusi dari meningkatnya kewajiban bank lain sebesar Rp10,90 triliun yoy dan pinjaman diterima sebesar Rp0,91 triliun yoy. Kewajiban bank lain didominasi oleh simpanan pada bank lain (46,52%) dan *interbank call money* (47,01%). Penghimpunan DPK dan penyaluran kredit masih tumbuh positif masing-masing sebesar 6,62% yoy dan 8,54% yoy pada Juli 2023. Perkembangan ini mencerminkan kondisi likuiditas perbankan yang terjaga sehingga masih memberi ruang pertumbuhan dana secara organik dari masyarakat.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Peningkatan likuiditas untuk ekspansi penyaluran kredit secara bertahap akan mendorong peningkatan kebutuhan pendanaan non DPK perbankan. Pendanaan non DPK dapat menjadi salah satu alternatif sumber likuiditas untuk menjaga komposisi sumber dana perbankan yang lebih optimal. Sebagian bank akan berupaya mengoptimalkan sumber dana non DPK terutama untuk memenuhi pendanaan jangka panjang yang lebih murah. Namun demikian, suku bunga kebijakan moneter yang dipertahankan tinggi secara global perlu menjadi pertimbangan bank untuk menentukan opsi pendanaan yang optimal.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.